

**STUDI KOMPARATIF
TENTANG PEMIKIRAN PENDIDIKAN MORAL
EMILE DURKHEIM DAN AL-GHAZALI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mendoroleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Aviani Yulma

NIM. 07470057

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aviani Yulma

NIM : 07470057

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 08 November 2011

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL
PALAP. MEMBANGUN BANGSA
TGL. 20

AF420AAF865495765

ENAM RIBU RUPIAH

6000 DJP

Aviani Yulma
07470057

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Aviani Yulma
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aviani Yulma
NIM : 07470057

Judul Skripsi : Perbandingan Pendidikan Moral Antara Emile Durkheim
Dengan Al-Ghazali

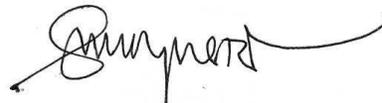
sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mangharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 08 November 2011

Pembimbing



Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag
NIP. 19640312 199503 1 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Aviani Yulma

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aviani Yulma

NIM : 07470057

Judul Skripsi : Studi Komparatif Tentang Pemikiran Pendidikan Moral
Emile Durkheim Dan Al-Ghazali

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 14 November 2011 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 25 November 2011

Konsultan,



Prof. Dr. Abd. Rahman Assegaf, M. Ag.

NIP. 19640312 199503 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/D.T/PP.01.1/073/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Studi Komparatif Tentang Pemikiran
Pendidikan Moral Emile Durkheim Dan
Al-Ghazali

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Aviani Yulma

NIM : 07470057

Telah dimunaqasyahkan pada : 14 November 2011

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

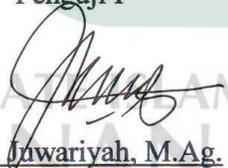
Ketua Sidang


Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag.

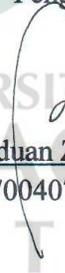
NIP. 19640312 199503 1 001

Penguji I

Penguji II


Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag.

NIP. 19520526 199203 2 001


Rinduan Zain, M.A.

NIP. 19700407 199703 1 001

Yogyakarta, 28 NOV 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk”. (Al-Bayyinah : 7)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen RI, Al-Quran dan Terjemahnya. (Jakarta : Departemen Agama, 1992) hal 1058

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang *Studi Komparatif Tentang Pemikiran Pendidikan Moral Emile Durkheim Dan Al-Ghazali*. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hamruni, M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra.Nur Rohmah,M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, selaku pembimbing skripsi yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Suismanto, S. Ag, selaku Penasehat Akademik
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Salam ta'dzim dan terima kasih teruntuk orang tuaku (Bapak Bambang Setyo Budi, S.H. dan Ibu Afrochah), yang telah memberikan do'a, nasihat dan semua perjuangannya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas ini,

kakakku yang selalu memberi semangat serta adikku yang telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran untuk menjadi seorang figur kakak yang baik.

8. Teman-teman KI-B 2007, semoga kebersamaan kita selama ini menjadi hal yang tak bisa terlupakan dan menjadi saksi sebuah persahabatan yang tak kan terputus selamanya.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini yang penulis tidak bisa menyebutkan satu-persatu.

Akhir kata, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini hanya sebuah ungkapan rasa syukur atas rahmat dan keluasan ilmu-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan siapapun yang membacanya, Amin.

Yogyakarta, 31 Oktober 2011

Penulis

Aviani Yulma

NIM. 07470057

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : BIOGRAFI EMILE DURKHEIM DAN AL- GHAZALI	22
1. Biografi Emile Durkheim	22
A. Perjalanan Hidup Emile Durkheim	22

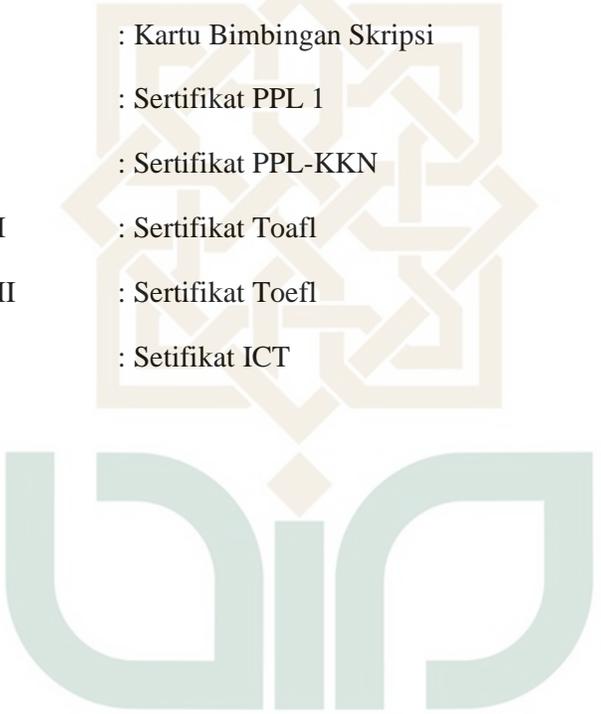
B. Latar Belakan Sosial Politik	25
C. Pendidikan Emile Durkheim	27
D. Corak Pemikiran	29
E. Karya-karya Emile Durkheim	34
2. Biografi Al-Ghazali	37
A. AL-Ghazali dan Lingkungan Keluarganya	37
B. Latar Belakang Sosial Politik	40
C. Pendidikan Al-Ghazali	44
D. Corak Pemikiran Al-Ghazali	48
E. Karya-karya Al-Ghazali	51
 BAB III : KONSEP PENDIDIKAN MORAL MENURUT EMILE	
 DURKHEIM DAN AL-GHAZALI	
A. Pemikiran Emile Durkheim	55
1. Pengertian dan Hakekat Pendidikan Moral	55
2. Tujuan Pendidikan Moral	57
3. Sumber Pendidikan Moral	62
4. Metode Pendidikan Moral	64
5. Materi Pendidikan Moral	70
6. Peran Pendidik Moral	70
B. Pemikiran Al-Ghazali	70
1. Pengertian dan Hakekat Pendidikan Moral	71
2. Tujuan Pendidikan Moral	71
3. Sumber Pendidikan Moral	74

4. Materi Pendidikan Moral	74
5. Metode Pendidikan Moral	78
6. Peran Pendidik Moral	79
C. Persamaan Dan Perbedaan Konsep Pendidikan Al-Ghazali	
dan Emile Durkheim	81
1. Konsep dan Hakekat Pendidikan Moral	81
2. Tujuan Pendidikan Moral	82
3. Sumber Pendidikan Moral	83
4. Materi Pendidikan Moral	84
5. Metode Pendidikan Moral	85
BAB IV : PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
C. Kata Penutup	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN – LAMPIRAN	93

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Curriculum Vitae
Lampiran II	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran V	: Sertifikat PPL 1
Lampiran VI	: Sertifikat PPL-KKN
Lampiran VII	: Sertifikat Toefl
Lampiran VIII	: Sertifikat Toefl
Lampiran IX	: Sertifikat ICT



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

AVIANI YULMA. Studi Komparatif Tentang Pemikiran Pendidikan Moral Emile Durkheim Dan Al-Ghazali. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Latar belakang penelitian ini bahwa arus globalisasi akan terus bergerak amat cepat dan meresap kesegala aspek kehidupan. Ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi-informasi dan teknologi transportasi merupakan gejala khas dari proses globalisasi. Namun kemajuan-kemajuan ini tidak diimbangi dengan peningkatan di bidang moral. Manusia dapat survive karena adanya komitmen pada nilai-nilai moral. Disinilah arti penting pendidikan, subyek didik dapat dibantu memahami esensi dan arti penting nilai-nilai moral. Oleh karena itu perlu kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh pendidikan, seperti Emile Durkheim dan Al-Ghazali. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah pandangan Emile Durkheim dan Al-Ghazali tentang pendidikan moral serta bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan moral menurut kedua tokoh tersebut.

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*Library Research*) yang objeknya adalah persoalan-persoalan dasar pendidikan dalam membentuk kehidupan moral. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Sedangkan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara dokumentasi dan analisis datanya menggunakan pendekatan historis, diskriptif, komparatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moral menurut Emile Durkheim lebih rasional dan sekuler. Sedangkan menurut Al-Ghazali bercorak individual dan religius. Hal ini mengakibatkan perbedaan dalam tujuannya. Sumber pendidikan Emile Durkheim menekankan pada masyarakat sedangkan Al-Ghazali menekankan wahyu. Materinya pun juga berbeda Emile Durkheim menggunakan kurikulum tersembunyi sedangkan Al-Ghazali menekankan pada materi yang teraplikasikan dalam program pengajaran. Kedua tokoh tersebut sama-sama mengakui adanya otoritas moral yang tertinggi sebagai prinsip pengarah dalam kehidupan manusia. Keduanya juga sama-sama menekankan metode keteladanan sebagai pembentuk moral yang baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi sebagai sebuah proses bergerak amat cepat dan meresap kesegala aspek kehidupan kita baik aspek ekonomi, politik, sosial budaya maupun pendidikan. Kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi-informasi dan teknologi transportasi merupakan gejala khas dari proses globalisasi. Di satu sisi membuka peluang besar untuk perkembangan manusia dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi di sisi lain peradaban modern yang semakin dikuasai oleh budaya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini tampak semakin lepas dari kendali dan pertimbangan etis.¹ Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kemajuan manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi akibat globalisasi tidak selalu sebanding dengan peningkatan di bidang moral.

Arus globalisasi memang akan terus merambah kesetiap penjuru dan sendi-sendi kehidupan. Oleh karena itu yang menjadi persoalan bukanlah bagaimana menghentikan laju globalisasi, tetapi bagaimana menumbuhkan kesadaran dan komitmen manusia kepada nilai-nilai moral, sehingga dampak negatif dari globalisasi dapat dikendalikan. Sebab, ketidakpedulian terhadap nilai-nilai akan mengakibatkan arah dan tujuan perkembangan peradaban

¹ A. Sudiarta, SJ. "Pendahuluan" dalam Budi Susanto, Et Al, *Nilai-nilai Etis Dan Kekuasaan Utopis: Panorama Praksis Etika Indonesia Modern* (Yogyakarta : Kanisius, 1992),hal.6

manusia menjadi tidak jelas. Akibat selanjutnya manusia akan terperuk dalam kehampaan makna hidup, alienasi yang mencekam, betapapun ia dilingkupi oleh kekayaan materiil yang melimpah. Noeng Muhadjir menegaskan bahwa masyarakat manusia dapat *survive* karena adanya komitmen pada nilai-nilai moral. Bila semua orang tidak pernah mentaati janjinya, tidak acuh pada tanggung jawabnya, memperlmainkan patokan-patokan moralitas dapat dibayangkan hancurnya masyarakat manusia.² Disinilah arti penting pendidikan moral. Dengan pendidikan, subyek didik dapat dibantu memahami esensi dan arti penting nilai-nilai moral dan mampu mengembangkan segala potensinya mewujudkan nilai-nilai moral itu dalam perilaku nyata, baik nilai-nilai ilahi maupun insani.³

Persoalan pendidikan moral memang harus diakui bukanlah persoalan baru. Banyak ahli pendidikan dalam merumuskan konsep-konsep pendidikannya telah mengaitkan menjadikan moral sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan. Bahkan sering dikatakan bahwa terbentuknya moral yang baik pada subyek didik merupakan tujuan hakiki dari seluruh proses dan aktifitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, Muhammad 'Athiyah al-abrasyi misalnya menegaskan bahwa pendidikan moral merupakan ruh pendidikan Islam. Pendidikan Islam

² Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Raka Sarasin, 1993), hal.12.

³ *Ibid*, hal.13.

merupakan pendidikan yang berjiwa budi pekerti dan akhlak yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna.⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, konseptualisasi sistem pendidikan moral secara filosofis dirasa semakin dibutuhkan, mengingat pemikiran itu dirasa kurang memadai. Hal ini didasarkan pada kenyataan masih belum jelasnya pemikiran filosofis, konsep-konsep atau teori-teori pendidikan Islam.⁵ Dihadapkan dengan perkembangan peradaban manusia yang ditandai dengan adanya pergeseran nilai yang begitu cepat ditengah-tengah masyarakat seiring perkembangan sains dan teknologi. Dalam konteks demikian, Islam ditantang untuk mampu memberikan solusi dan pemikiran alternatif sekaligus sebagai koreksi diri atas kelemahan-kelemahan dari khazanah pemikiran yang dimiliki. Oleh karena itu perlu adanya kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh pendidikan, baik Islam maupun non Islam, tentang pendidikan moral untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan, dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil konsep-konsep pendidikan moral yang baik untuk kehidupan di masa sekarang dan mendatang. Sehingga memberikan inovasi-inovasi baru yang sesuai dan berguna bagi pendidikan.

Di antara tokoh pemikir muslim yang banyak mengkaji masalah moral, jiwa dan pendidikan adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, atau lebih terkenal dengan panggilan al-Ghazali. Dalam sejarah

⁴ Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. H. Bustami dan Johar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.1

⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Masalah Pembaharuan Pendidikan Islam*, Dalam Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil, *Tantangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta, LPM UII, 1997), hal. 1

pemikiran Islam al-Ghazali dikenal sebagai ahli dan praktisi pendidikan, agama, hukum Islam, dan memiliki keilmuan yang luas mengenai filsafat, tasawuf, kejiwaan, akhlak (moral) dan spiritualitas Islam.⁶ Berbeda dengan al-Ghazali, Emile Durkheim seorang ahli dan praktisi pendidikan, filosof moral, dalam pemikirannya tentang pendidikan moral lebih memilih masyarakat sebagai pemilik otoritas moral dalam rangka mengembangkan dan merealisasikan hakekat diri manusia.

Melihat paparan di atas dan menyadari bahwa pemikiran kedua tokoh ini, baik al-Ghazali maupun Emile Durkheim masih dijadikan dirkursus dan memiliki pengaruh cukup besar terhadap masing-masing budaya dan pemikiran, maka penulis merasa perlu untuk meneliti secara kritis dan komparatif sistem pemikiran kedua tokoh dalam pendidikan moral.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Emile Durkheim dan Al-Ghazali tentang pendidikan moral?
2. Apakah persamaan dan perbedaan konsep pendidikan moral menurut Emile Durkheim dan Al-Ghazali?

⁶ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: CY Ruhama, 1994), hal.17.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah pandangan tentang pendidikan moral menurut al-Ghazali dan Emile Durkheim
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan al-Ghazali dan Emile Durkheim tentang pendidikan moral

Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Memberikan manfaat bagi para pendidik agar dalam praktek pendidikannya menekankan kepada pembentukan sikap, perilaku dan membentuk moral sehingga tujuan pendidikan Agama Islam tercapai
- b. Menumbuhkembangkan pemahaman pendidikan akhlak serta mencari inovasi baru menuju tercapainya keberhasilan dalam pmenanaman pendidikan moral
- c. Sebagai bahan pemikiran untuk penelitian lebih lanjut, misalnya mengembangkan penelitian yang dimaksud dengan tokoh lain.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penulisan skripsi dan tesis dari pihak lain yang menunjukkan kesesuaian tema berdasarkan survei penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi saudara Fathaturrahmani jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2007 yang berjudul “Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan dan Pelatihan Moral (Telaah Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Moral Emile Durkheim)”. Skripsi ini membahas tentang peran sekolah sebagai laboratorium pendidikan dan pelatihan moral ditinjau dari segi pendidikan Islam. Sekolah sebagai lembaga formal di pandang mampu membentuk karakter dan kepribadian anak sebagai makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk individu, yaitu dengan mengembangkan 3 unsur moralitas: disiplin, keterkaitan terhadap kelompok, dan otonomi nasib sendiri.

Kedua, skripsi saudara Yuliati jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2006 yang berjudul “Urgensi Pendidikan Moral Bagi Anak menurut Emile Durkheim (Telaah Kritis dari Perspektif Pendidikan Moral Dalam Islam)”. Skripsi ini Durkheim dan menelaahnya dengan perspektif pendidikan moral dalam Islam.

Ketiga, ”Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Pesan-Pesan K.H Ahmad Dahlan Relevansinya Pendidikan Islam”, Karya Dedik Fathul Anwar

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan dua nilai pendidikan moral yakni nilai pendidikan kepada Tuhan dan nilai pendidikan kepada sesama manusia, digunakan dalam pembelajaran PAI yakni tujuan, pendidik, materi, metode dan strategi PAI.⁷

Keempat, skripsi saudara Jazuli jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2005 yang berjudul, “Peran Pendidikan Moral Pada Anak Menurut Al Mawardi ”. hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan moral al Mawardi mengarah pada integritas antara akal dan wahyu dalam mengembangkan sistem penalaran berpikir melalui metodologi yang benar dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari serta mewujudkan dasar pendidikan demokrasi.

Kelima, skripsi saudara Soliman Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2005 yang berjudul, “Nilai-Nilai Moralitas Dalam Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali”. Dalam pandangan Tasawuf Al-Ghazali nilai-nilai moralitas adalah penguasaan atas diri dan hawa nafsu yang ada pada manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan menempuh beberapa fase moral dan latihan jiwa yang terdapat dalam jalan sufi (thoriqoh). Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana hubungan perilaku yang dipraktekkan manusia dengan dorongan yang dimunculkan jiwanya sehingga perbuatan itu terjadi.

Keenam, Skripsi Mufliah Setiya Ningrum, Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri, 2003 yang berjudul, “Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak Studi Terhadap Buku: 16 Moral Dasar Bagi Anak Karya Pam Schiller Dan Tamera Bryant (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)”. Dalam skripsi ini menjelaskan konsep yang ditawarkan oleh Pam Schiller dan Tamera Bryant tentang cara atau usaha dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak. Secara substansial banyak kesesuaian dengan beberapa metode yang ada dalam pendidikan Islam, akan tetapi mungkin caranya saja yang berbeda.

Ketujuh, dalam buku *Pembinaan Moral di mata Al-Ghazali* karya Mujab Mahali. Dalam karya ini dipaparkan mengenai cara membina diri pribadi serta menanggulangnya dari perbuatan maksiat yang dapat merusak jiwa (moral), yang perbuatan maksiat itu akan mengantar mereka kejurang kesengsaraan dan kehinaan.

Kedelapan, skripsi Ani Muchlis yang menulis “Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Antara Al-Ghazali Dan Naquib Al-Attas”. Dalam skripsi ini dikomparasikan pemikiran pendidikan keduanya meliputi pengertian pendidikan, konsep tentang ilmu, konsep tentang manusia, tujuan pendidikan dan sistem pendidikan Islam.

Kesembilan, dalam jurnal Filsafat dengan judul, “Pandangan Moral Emile Durkheim ditinjau Dari Filsafat Pancasila”. Dalam jurnal ini Djuretna

membahas tentang pemikiran Emile Durkheim mengenai moralitas ditinjau dari segi filsafat Pancasila.

Kesepuluh, tulisan Teuku Ramli Zakaria, yang berjudul “Pendidikan Budi Pekerti (dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, vol. 021), Januari 2000. Tulisan ini membahas pentingnya pendidikan budi pekerti bagi anak, serta pendekatan pengajaran yang sesuai.

Kesebelas, buku “Emile Durkheim Aturan-aturan Metode Sosiologis”, karangan Prof. DR. Soerjono Soekanto, S.H, M.A, diterbitkan oleh Rajawali Press tahun 1985 yang memuat tentang metode sosiologinya.

Keduabelas, buku dengan judul “Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas” karangan Taufik Abdullah dan A.C. Van der Leeden yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, yang didalamnya termuat ulasan-ulasan mengenai pemikiran Durkheim dalam hal moralitas.

Ketigabelas, buku “Tata, Perubahan dan Ketimpangan, Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi, karangan L. Laeyendecker diterbitkan oleh Gramedia, yang diterjemahkan oleh Samekto SS. Dalam buku ini di dalamnya memuat tentang moral dan bentuk-bentuknya, serta metodologi dan perilaku individu dalam masyarakat.

Keempatbelas, buku “Moral Dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson” terjemahan oleh Djuretna A. Imam Muhni. Buku ini merupakan hasil penelitian dengan kajian ilmiah tentang moral dan religi. Betapa pentingnya moral dan religi sebagai dasar kesejahteraan dan kebaikan

hidup bersama. Manusia dipandang sebagai individu anggota masyarakat yang memiliki sosialibilitas dan tak mungkin hidup menyendiri.

Kelimabelas, artikel tentang “Pendidikan Moral” di dalamnya memuat tentang sasaran pendidikan moral serta menjelaskan bahwa pendidikan moral perlu ditanam sejak dini dan juga diarahkan menuju upaya-upaya terencana untuk menjamin moral anak-anak yang diharapkan menjadi warga negara yang cinta akan bangsa dan tanah airnya.

Dalam skripsi ini penulis memfokuskan pada pemikiran Emile Durkheim dan al-Ghazali mengenai konsep pendidikan moral. Kemudian dikaji secara kritis melalui perbedaan dan persamaannya.

E. Landasan teoretik

Kata moral berasal dari bahasa latin ‘*mos*’ yang berarti adap atau cara hidup.⁸ Sedang Erwina Burhanuddin, dkk mengartikan moral sebagai berikut: ajaran tentang baik buruk mengenai perbuatan, sikap akhlak.⁹ Di sini juga dijelaskan pendidikan moral harus sudah dikenalkan dan diajarkan sejak dini.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, didapat pengertian sebagai berikut, *pertama*: (ajaran tertentu) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Sedang pengertian *kedua* adalah: kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat,

⁸ Achmad Choiris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal.13.

⁹ Erwina Burhanuddin, dkk, *Kamus Sekolah Dasar* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994), hal.254.

bergairah, berdisiplin, dan sebagainya. Isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.¹⁰

Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia sebagai manusia. Bukan mengenai baik buruknya begitu saja, isal sebagai dosen, juru masak penceramah melainkan sebagai manusia. Pengetahuan moral adalah pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan atau yang harus tidak dilakukan, tentang sikap apa yang harus diambil terhadap apa yang telah, sedang, atau dikehendaki untuk dilakukan.¹¹ Moral diperlukan dalam kehidupan untuk membentuk solidaritas sosial. Moral pada hakekatnya adalah cerminan dari keinginan dan harapan komunitas masyarakat. Moral terbentuk berdasarkan kesadaran kolektif, dengan sasaran utama perbuatan moral itu sendiri.

Sedang akhlak secara Etimologi berasal dari Bahasa Arab

bentuk jamak dari mufrodnya khuluq yang berarti “budi pekerti”.

Dalam bahasa Indonesia, kata budi pekerti merupakan kata majemuk, yaitu dari kata budi dan pekerti. Kata budi berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau alat kesadaran. Sedang pekerti artinya adalah kelakuan.¹²

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 592.

¹¹ Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hal.37.

¹² Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 26.

Pengertian Budi secara Termonologi ada beberapa. Pertama, budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, didorong oleh pemikiran, ratio, yang disebut karakter. Kedua budi, adalah akal (alat batin untuk menimbang baik buruk, benar salah, dan lain-lain), tabiat, akhlak, perangai, kesopanan.¹³ Sedang pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati.

Jadi budi pekerti merupakan perpaduan antara ratio dan rasa yang kemudian termanifestasikan dalam tingkah laku manusia. Atau dengan kata lain, budi pekerti ialah perangai, akhlak, atau watak.

Akhlaq adalah amal yang mengatur tata cara pergaulan hidup sesama manusia tentang hal yang terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan hal yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*). Akhlaq sering diidentikan dengan etika Islam, akhlaq yang mulia disebut *Akhlaqul Karimah* disamakan dengan perbuatan yang mengandung nilai-nilai luhur dan siat-sifat terpuji (*mahmudah*).¹⁴ Di dalam Islam, pendidikan akhlaq harus diberikan sedini mungkin pada seorang anak.

Dengan demikian antara budi pekerti, moral, dan akhlaq memiliki penfertian yang sama. Ketiganya berisi tentang ajaran baik buruk, benar salah yang berhubungan dengan tata cara pergaulan hidup sesama manusia. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya pendidikan moral, pendidikan budi pekerti,

¹³ Teuku Ramli Zakaria, *Pendidikan Budi Pekerti (dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, no. 021, tahun ke 5)* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, Januari 2000), hal. 89.

¹⁴ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka cipta, 1994), hal. 209.

dan pendidikan akhlaq dapat digunakan metode serta materi yang sama. Ketiga jenis pendidikan diatas menuntut adanya pengalaman, penghayatan dalam kehidupan, baik pribadi, keluarga ataupun masyarakat.

Masalah atau pengertian moral selama ini menjadi bahan perdebatan para pemikir. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan, kecenderungan, pengalaman pengetahuan dan kondisi sosial budaya yang berbeda. Untuk melihat pengertian tentang moral, banyak teori-teori yang telah dihasilkan oleh para ahli yang mendasari lahirnya pengertian moral. Diantara teori tersebut adalah.¹⁵

1. Teori Darwin (*Survival of the Fittest*) kelangsungan hidup bagi yang kuat dan sempurna. Teori ini berintikan bahwa kehidupan itu bagi mereka yang kuat.
2. Teori Sosiologi, yang menegaskan bahwa baik bukan nilai mutlak. Hal yang baik dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat.
3. Teori Psikoanalisa yang dikemukakan oleh Freud (1856-1939) menerangkan bahwa semua tingkah laku manusia muncul dari dalam dirinya dan timbul dari pengendapan pengalaman yang sudah-sudah
4. Teori yang menyatakan bahwa moralitas adalah kebiasaan, customs, tradisi yang dapat berganti-ganti menurut keadaan zaman, ruang dan empiris. Teori ini dikemukakan oleh David Hume(1711-1776) seorang empiris yang menyatakan bahwa tindakan dianggap benar jika

¹⁵ Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1984), hal. 12.

menimbulkan persetujuan dari masyarakat. Jadi moral dalam hal ini adalah moralitas.

5. Teori Idealis, bahwa moral itu mutlak, akan tetapi hanya mengikuti arah sampai pertengahan jalan, sehingga hasilnya tidak memuaskan.

Melihat dari teori-teori yang ada di atas nampaknya pengertian moral al-Ghazali dianalisis dengan teori Psikoanalisa Freud. Pengertian moral menurut al-Ghazali adalah suatu keadaan atau bentuk jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa fikir dan usaha.¹⁶ Psikoanalisa Freud yang juga melahirkan *spirit personality* yang muncul dari dalam diri, walaupun sumbernya berbeda. Bila Freud menggunakan *id*, *ego* dan *super ego* maka Ghazali memakai istilah *qalb*, *nafs*, *aql* dan *ruh*.

Sedangkan moral dalam pandangan Emile Durkheim nampaknya lebih mendekati pandangan David Hume yang menekankan moralitas bersumber dari apa yang berulang dan ada di masyarakat (moralitas adalah ciptaan sosial), kaidah moral adalah nilai kolektifitas, dan masyarakat adalah pemilik otoritas moral.¹⁷

Emile Durkheim dalam pemikirannya tentang pendidikan moral lebih memilih masyarakat sebagai pemilik otoritas moral dalam rangka mengembangkan dan merealisasikan hakekat diri manusia. Penegasan Durkheim semacam ini, merujuk pada pendekatan spiritualisme sosiologis,

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. H. Ismail Yakub (Jakarta: CV. Faizan, 1985), Jilid VII

¹⁷ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Terj. Lukas Ginting (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. X.

yaitu sebuah kepercayaan bahwa sifat dan kepentingan dari keseluruhan dan dari masing-masing individu yang membentuk keseluruhan tidaklah sama.¹⁸ Dengan demikian, kendati masyarakat merupakan gabungan dari unsur individu, tetapi ia tetap berbeda bahkan membentuk fenomena baru yang bersifat *sui generis* (unik).

Spiritualis sosiologis ini betul-betul diterapkan oleh Durkheim melalui usaha seriusnya untuk memahami masyarakat sebagai sebuah kenyataan organis yang independen, yang memiliki hukum-hukum perkembangan dan hidupnya sendiri.¹⁹

Hal yang hendak ditegaskan dari pemaparan di atas adalah bahwa Durkheim cukup piawai meyakinkan kita perihal otoritas moral yang melekat pada masyarakat. Di satu sisi tersimpan potensi untuk menuntun, “memaksa” tingkah laku individu yang berada dan bergulat di dalamnya. Di sisi lain masyarakat dapat dijadikan landasan berpijak bagi kehidupan moral.

Ada beberapa teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh pakar ilmu psikologi, di sini penulis menggunakan teori perkembangan moral yang dikembangkan oleh *Lawrence Kohlberg*. Menurutnya ada tiga tingkat perkembangan moral, dari masing-masing tingkat terdiri dari dua tahap. Yaitu:²⁰

¹⁸ JG. Peristiany “Pengantar” Dalam Emile Durkheim, *sosiologi dan Filsafat*, Terj. Soedjono Dirdjosisworo (Jakarta: Erlangga, 1989), hal. vii.

¹⁹ *Ibid*, hal. 35.

²⁰ Sunarto & B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 172.

1) Tingkat I: Prakonvensional, yang terdiri dari dua tahap yaitu:

Stadium satu, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Bagi anak, baik dan buruk didasarkan pada akibat yang ditimbulkan. Aturan-aturan yang ada tidak dapat diganggu gugat. Ia harus menurut, jika tidak akan mendapat hukuman.

Stadium dua, berlaku prinsip *Relativistik Hedonism*. Pada tahap ini anak sudah dapat memperhatikan alasan perbuatannya, mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi. *Relativisme* maksudnya adalah perbuatan yang bergantung kebutuhan dan kesanggupan seseorang (hedonistik), misal: seseorang makan karena lapar.

2) Tingkat II: Konvensional

Tingkat ini didasarkan pada tahap pengharapan sosial, yaitu suatu perbuatan dinilai benar bila sesuai dengan peraturan yang ada dalam masyarakat.

Stadium tiga, terjadi ketika anak memasuki umur belasan tahun. Anak menyesuaikan dengan peraturan dan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Baginya perbuatan baik adalah perbuatan yang menyenangkan orang lain, dan sebaliknya.

Stadium empat adalah orientasi pada pelestarian otoritas dan aturan sosial. Pada tahap ini anak mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas aturan sosial yang ada merupakan sesuatu yang harus dilestarikan. Anak yakin bahwa dia harus berbuat sesuai dengan peraturan kelompok agar

terhindar dari kecaman dan ketidaksesuaian sosial. Baginya perbuatan baik merupakan kewajiban untuk ikut melaksanakan aturan-aturan yang ada, agar tidak timbul kekacauan.

3) Tingkat III: Pasca-Konvensional

Pada tingkat ini aturan-aturan yang ada dalam masyarakat dipandang sebagai aturan yang relatif, dapat diganti dengan yang lain. Dengan kata lain seseorang telah mampu memperoleh prinsip-prinsip moral secara mandiri.

Stadium lima, merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Berlaku hukum timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial. Seseorang harus melaksanakan kewajibannya agar ia terlindungi. Peraturan dalam masyarakat bersifat subyektif.

Stadium enam adalah orientasi yang mendasarkan pada prinsip dan konsensus sendiri. Tahap ini disebut juga dengan *prinsip universal*. Pada tahap ini remaja melakukan penginternalisasian moral, yaitu melakukan tingkah laku-tingkah laku moral yang dikemukakan oleh tanggung jawab sendiri. Orang melakukan suatu perbuatan bukan karena perintah atau norma dari lingkungan, melainkan karena keyakinannya sendiri ingin melakukannya.

Setiap orang mencapai tingkat pura konvensionalnya tidak sama. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti pola asuh orang tua, faktor kebudayaan, lingkungan sosial serta pendidikan. Tingkat perkembangan moral seseorang juga terkait dengan tugas-tugas perkembangan. Tugas

perkembangan menunjukkan adanya hukuman dengan pendidikan, yaitu pendidikan dan pelajaran formal yang diterima seseorang.²¹

Moral secara turun temurun diajarkan kepada generasi muda melalui penanaman kebiasaan (cultivation) yang menekankan pada mana benar dan salah secara absolut. Hal yang diajarkan kepada siswa didik adalah mengenalkan pada mereka nilai baik dan salah dan memberikan hukuman dan sanksi secara langsung maupun tak langsung manakala terjadi pelanggaran. Begitulah apa yang telah dilakukan oleh agama manapun dalam membentuk karakter umatnya, yaitu dengan janji pemberian hadiah atau pahala jika berbuat kebaikan dan pemberian siksa dan dosa jika berbuat kejahatan.

F. Metode Penelitian Data

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu berusaha mengumpulkan data dengan cara membaca, menelaah, memahami dan menganalisa buku-buku atau tulisan-tulisan, baik dari majalah-majalah, mengakses situs-situs yang ada dalam internet, maupun dari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.

²¹ FJ. Monks-A M.P Knoers, *Psikologi Perkembangan* (Terj: Siti Rahayu Haditono) (Yogya: Gadjah Mada University Press, 2004), hal. 22

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka obyek yang menjadi penelitian ini adalah persoalan-persoalan dasar pendidikan dalam membentuk kehidupan moral, sehingga pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan sosiologis. Sosiologis merupakan suatu kajian ilmiah tentang tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok yang lain maupun dengan sesama individu.²²

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis meliputi:

Sumber primer adalah sumber pokok yang diperoleh melalui pemikiran tokohnya yang dijadikan pembahasan dalam penelitian ini yang terkait dengan pemikiran al-Ghazali dan Emile Durkheim tentang pendidikan moral dalam berbagai karyanya, antara lain: *ihya' Ulumuddin* dan *Neraca Beramal*. Adapun sumber primer dari Durkheim meliputi: *Pendidikan Moral, Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*.

Sedangkan *sumber sekunder* merupakan data yang terkait dengan pendidikan moral yang dikemukakan oleh ilmuan lain. Sumber sekunder ini digunakan sebagai bahan penunjang dan pelengkap analisis.

4. Pengumpulan Dokumen

Untuk mempermudah pengumpulan data, maka skripsi ini menggunakan dua metode yaitu:

²² Wila Huky, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1986), hal. 30.

a. Pendekatan Historis

Metode Historis dimaksudkan untuk menyingkap, menggali dan menelaah serta menganalisis persoalan-persoalan yang menjadi obyek studi ini dari kacamata kesejarahan sehingga didapatkan kesimpulan yang obyektif karena didasari analisis latar belakang peristiwa yang obyektif.²³ Metode ini berpijak pada pendekatan historis yang digunakan bukan untuk menampilkan aspek kesejarahan pemikiran al-Ghazali dan Emile Durkheim secara kronologis dari waktu ke waktu, tetapi digunakan terfokus pada kajian mengenai biografi Emile Durkheim dan Al-Ghazali, pendidikan dan karir intelektualnya, latar belakang sosio-kultural, latar belakang pemikirannya, karya-karyanya dan hal lain yang relevan.

b. Pendekatan Deskriptif

Metode deskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diteliti.²⁴ Atau dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, melacak dan mensistematisir sedemikian rupa.

²³ Nouruzzaman Shidiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hal. 21.

²⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hal. 63.

Selanjutnya dengan keyakinan tertentu diambil kesimpulan umum dari bahan-bahan tentang obyek permasalahannya.²⁵

Dalam hubungannya dengan pembahasan penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran-pemikiran Emile Durkheim dan Al-Ghazali yang berkaitan tentang pendidikan moral dari berbagai karyanya.

c. Pendekatan Komparatif

Metode Komparatif ini menggunakan logika perbandingan. Komparasi yang dibuat adalah komparasi fakta-fakta replikatif.²⁶ Melalui komparasi tersebut pemikiran Emile Durkheim dan Al-Ghazali tentang pendidikan moral sebagai fokus kajian penelitian ini dibandingkan, selanjutnya disusun kategorisasi teoritis²⁷ yaitu perbedaan dan persamaan kedua tokoh tersebut dalam pendidikan moral.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987), hal. 3.

²⁶ Fakta-fakta *Replikatif* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data-data yang menggambarkan sistem pendidikan moral menurut al-Ghazali dan Emile Durkheim

²⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hal. 113.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar kepustakaan.

Bab II akan difokuskan untuk mengenal lebih dekat Emile Durkheim dan al-Ghazali yang memuat: biografi Emile Durkheim dan al-Ghazali, keadaan sosial dan politik, pendidikan, corak pemikiran serta karya-karya Emile Durkheim dan al-Ghazali.

Bab III akan dijelaskan mengenai pemikiran Emile Durkheim dan al-Ghazali tentang pendidikan Moral yang meliputi pengertian dan hakekat pendidikan moral, tujuan pendidikan moral, sumber pendidikan moral, materi pendidikan moral, metode pendidikan moral dan peran pendidikan moral, perbandingan serta persamaan konsep pendidikan moral menurut Emile Durkheim dan al-Ghazali.

Bab IV merupakan penutup dari keseluruhan bab sebelumnya yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pandangan Emile Durkheim tentang pendidikan moral bercorak sosial, rasional dan sekuler. Pendidikan Moral menurut Emile Durkheim adalah sarana sosial untuk mewujudkan tujuan sosial. Sehingga tujuan pendidikan moral adalah upaya membentuk manusia menciptakan makhluk baru yang mempunyai solidaritas sosial dalam masyarakat. Sumber moral dalam pandangan Emile Durkheim adalah masyarakat. Materi pendidikan moral merupakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Pembiasaan, keteladanan, hukuman, penghargaan, mengkondisikan lingkungan adalah metode pendidikan moral yang ditekankan oleh Durkheim. Durkheim juga menggunakan guru sebagai sentral pembelajaran.
2. Pandangan al-Ghazali tentang pendidikan moral bercorak individual dan religius. Tujuan pendidikan moral menurut al-Ghazali adalah manusia yang suci jiwanya dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Sumber pendidikan moral menurut al-Ghazali adalah wahyu. Materi pendidikan moral al-Ghazali ilmu dan nilai. Metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Mengenai peran dan syarat pendidik moral al-Ghazali menekankan bahwa pembimbing moral adalah *warisatul anbiya'* dengan konsep *teacher centered*.

3. Emile Durkheim dan al-Ghazali mengakui adanya otoritas moral yang tertinggi sebagai prinsip pengarah (*guiding principle*) dalam kehidupan manusia. Keduanya sama-sama menekankan metode keteladanan sebagai pembentuk moral yang baik. Namun dalam konsep dan hakekat pendidikan moral, Emile Durkheim dan al-Ghazali berbeda, Emile Durkheim lebih bercorak sosial sedangkan al-Ghazali lebih individualis. Hal ini mengakibatkan juga perbedaan dalam tujuannya. Dalam sumber pendidikannya juga berbeda, Emile Durkheim menekankan pada masyarakat sedangkan al-Ghazali menggunakan wahyu. Materinya pun juga berbeda Emile Durkheim menggunakan kurikulum tersmbunyi atau *hidden curriculum* sedangkan al-Ghazali lebih menekankan pada materi yang teraplikasikan dalam program pengajaran.

B. Saran-saran

Dengan penelitian yang ada, penulis memberikan saran untuk proses pendidikan ke depan:

1. Pendidikan moral sangatlah penting, maka sejak kecil anak didik sebaiknya sudah dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupannya.
2. Kepada pendidik atau pemerhati pendidikan agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan dengan materi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dan diterima oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti seorang guru harus menjadi teladan yang baik, selain orang tua.

3. Dalam proses pendidikan moral yang berlangsung hendaknya peserta didik sebagai subjek sehingga memberikan ruang kepada peserta didik untuk mendayagunakan segala potensi yang dimilikinya untuk mencapai kedewasaan berpikir dan kematangan bertindak.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur atas kerja keras dan berkat siraman rahmat, hidayah, dan inayah dari Allah SWT, serta syafa'at Nabi Muhammad SAW yang mengiringi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan sebagai referensi penting bagi penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan para pembaca sekalian. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer:

- Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Lukas Ginting. Terjemahan) Jakarta: Erlangga, 1990
- Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, (H. Ismail Yakub. Terjemahan) Jakarta: CV. Faizan, 1985
- Imam Al-Ghazali, *Neraca Beramal*, (Drs. H. A. Mustofa. Terjemahan) Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Sumber Sekunder:

- Abu Hamid Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci* (Muhammad Luqman Hakiem. Alih bahasa). Surabaya: Risalah Gusti, 1995
- Abu Hamid Muhaammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *al-Munqiz min ad-Dlalal*, Beirut: al-Maktabah al-Sya'biyyah,t.t
- Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Marx Weber*, Jakarta: UI press, 1985
- Taufik Abdullah & A.C. Van Der Leeden, *Durkheim dan pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986

Lain-lain:

- A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco cet.kedua belas, 1993
- A. Sudiarja, SJ. *Nilai-nilai Etis Dan Kekuasaan Utopis: Panorama Praksis Etika Indonesia Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Abu al-Wafa' al-Ganimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, (Ahmad Rofi' Usmani. Alih bahasa. cet .2) Bandung: Pustaka, 1997
- Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, alih bahasa, Muhammad al-Baqir, cet. VI, Bandung: Mizan, 1996

- Achmad Choiris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Masalah Pembaharuan Pendidikan Islam, Dalam Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil, Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LPM UII, 1997
- Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, cet 2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Basyuni Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filusuf Muslim*, cet. I, Yogyakarta: Al amin Press, 1997
- Cheppy Hari Cahyono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*, Semarang: IKIP Press, 1995
- Departemen RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 1992
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Dewan redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet I, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Djuretna A. Imam Muhni, *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri bergson*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Erwina Burhanuddin, dkk. *Kamus Sekolah Dasar*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994
- Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam*, Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1984
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985
- HM. Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1986
- Ibnu Khaldun, *Kitab al-'Ibar wa Daiwan al-Mubtada' wa al-Khabar*, Beirut: Muassasat Jammal li al-Tiba'ah wa al-Nasyar, 1979

- Idris Shah, *The Sufis*, cet. V, Southampton: The Camelot Press, 1989
- Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam* (Gufron A. Mas'adi. Alih bahasa. cet. 1) Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- JG. Peristian, *Sosiologi dan Filsafat* (Soedjono Dirdjosisworo. Terjemahan). Jakarta: Erlangga, 1989
- JJ. Rosseau, *Kontrak Sosial* (Sumardjo. Terjemahan). Jakarta: Erlangga, 1986
- L. Laeyendecker, *Tata, Perubahan dan ketimpangan, Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Samekto SS. Terjemahan). Jakarta: Gramedia, 1983
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- M.M Sharif, A. *History of Muslim Philosophy*, Delhi: Low Price Publications, 1961
- Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (H. Bustami dan Johar Bahry. Terjemahan). Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Muhammad Lutfi Jum'ah, *Tarikh Falasifah al-Islamiyyah fi al-Masyriq wa al-Maghrib*, Beirut; AL-Maktabah al-'ilmiyyah, t.t
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Raka Sarasin, 1993
- Nouruzzaman Shidiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983
- S. Waqar Ahmad Hussain, *Sistem Pembangunan Masyarakat Islam*, (Anas Mahyudin. Terjemahan). Bandung: Pustaka, 1983
- Sanapah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah II*, cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Sulaiman dunia, *Al Haqiqat Fi Nazli Ulum Al Ijtimaiyat*, Kairo: Dasar al Ma'arif 1971
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987
- Syahrastani, *Al-Milal Wa an-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Hartono Hadikusumo. Alih bahasa cet. I) Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990

Wila Huky, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986

Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CY Ruhama, 1994

Yusuf al-Qardhawi, *al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, (Hasan Abrori. Alih Bahasa. Cet.3). Surabaya: Pustaka Progressif, 1996

